



## **Pengembangan Materi Bahan Ajar “Kondisi” Konsep Diri Pada Anak Di TK Negeri Pembina Surabaya**

**Jahju Hartanti<sup>a,1</sup>**

<sup>a</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia  
email coresponden author : jahju@unipasby.ac.id

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengembangkan bahan ajar untuk mengembangkan konsep diri anak. Hal ini didasarkan pada kebutuhan anak yang perlu memahami belajar konsep diri dan juga mengembangkan konsep diri sejak usia dini. Pengembangan konsep diri pada anak ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mendidik anak dan mengajarkan anak terkait beberapa kepedulian terhadap interaksi sosial dengan orang di sekitarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan yang dilakukan pada 63 siswa di TK Negeri Pembina Surabaya. Hasil penelitian ini berupa bahan ajar “KONDISI”(Konsep Diri Siswa) yang dikhususkan untuk anak usia dini. Bahan ajar ini masih memerlukan penyempurnaan dan tahap diseminasi untuk diberikan pada siswa di sekolah lain agar memiliki validitas semakin baik. Bahan ajar ini dapat mengembangkan konsep diri positif pada anak melalui interaksi sosial serta memotivasi anak untuk semakin mengenali perbedaan satu sama lain ketika di lingkungan bermain.

### **ABSTRACT**

*The general objective of this research is to arrange teaching materials to develop children's self-concept. This is based on the needs of children who need to understand learning self-concept and also develop it from an early age. The development of self-concept in children is determined by the success of parents in educating and teaching children regarding some concern for social interactions with people around them. The method used in this research is research & development conducted on 63 students in TK Negeri Pembina Surabaya. The results of this research are in the form of teaching materials " KONDISI" ( Konsep Diri Siswa / Student's Self-Concept ) which are specifically for student's of early childhood. These teaching materials still require refinement and dissemination stages to be given to students in other schools in order to have better validity. They can develop positive self-concept in children through social interactions and motivate them to recognize each other's differences well.*

### **Sejarah Artikel**

Diterima : 20-03-2021

Disetujui : 15-05-2021

### **Kata kunci:**

Bahan Ajar Konsep Diri, Anak Usia Dini, Motivasi, Interaksi Sosial

### **Keywords:**

Self-Concept Teaching Materials, Early Childhood, Motivation, Social Interaction

## **Pendahuluan**

Konsep diri adalah komponen internal manusia, di mana individu memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri. Konsep diri sering dikaitkan dengan kesadaran terhadap diri sendiri. Konsep diri pada Anak Usia Dini (AUD) seringkali susah untuk diteliti ataupun diobservasi secara sengaja. Semakin kuat konsep diri, semakin tinggi pula motivasi intrinsik dalam hal akademik pada anak (Guay, Stupnisky, Boivin, Japel, & Dionne, 2019). Hal ini menjadi permasalahan jika belum begitu banyak penelitian yang mengukur konsep diri pada anak menggunakan instrumen non tes atau secara kuantitatif.

Penelitian secara kuantitatif mengenai konsep diri pada anak sangat penting. Hal ini menyangkut beberapa variabel yang memiliki keterkaitan dengan konsep diri. Jika konsep diri pada anak tidak ditumbuhkan sejak dini, maka akan berdampak kurang baik saat anak beranjak dewasa. Konsep diri remaja pada individu berkorelasi dengan efikasi diri, prestasi belajar, dan evaluasi diri (Tzeng, Sy-Yi & Nich, 2015). Pemaparan penelitian di atas menunjukkan fakta yang memperkuat bahwa dimensi dalam konsep diri individu yaitu meliputi jenis tempramen, intelegensi, kemampuan sosial, dan fisik (Bharathi & Sreedevi, 2018). Kedua hasil penelitian ini menjadi alasan mengapa konsep diri perlu ditumbuhkan sejak dini karena dapat memengaruhi aspek akademik, salah satunya intelektual saat anak beranjak remaja.

Konsep diri pada AUD perlu ditumbuhkan sejak dini. Hal ini menjadi landasan dalam berinteraksi sosial, karena konsep diri juga memiliki keterkaitan dengan interaksi sosial dan dapat menstimulasi berpikir kritis pada anak (Martika, 2017). Dalam menstimulasi konsep diri pada AUD perlu peran guru sebagai faktor eksternal penentu. Terkait dengan peran guru pasti akan dibahas lebih lanjut peninjauan konsep diri anak berdasarkan pola asuh. Pola asuh yang diberikan pada anak yang berubah-ubah antara di rumah dengan di sekolah juga menjadi pembiasaan yang sulit diadaptasi oleh anak. Jika kedua pihak yaitu orang tua dan guru saling kolaborasi dalam memberikan pembiasaan untuk menstimulasi konsep diri di rumah dengan di sekolah maka akan menjadi suatu kesatuan yang seimbang.

Sejak lahir individu tidak memiliki konsep diri, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan pertama kali dalam mendidik anak. Lalu didukung dengan pendidikan di sekolah di usia tertentu anak sudah mampu untuk masuk sekolah. Hal ini terkait dengan kesiapan anak dalam menerima pendidikan sehingga kurikulumnya pun harus disesuaikan dengan kebutuhan anak di usia tertentu. Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu guru TK yang

berinisial AN, beliau menyebutkan bahwa anak seringkali belum sadar mengenai perannya dalam kelompok dan juga pembelajaran masih didominasi dengan bermain, mengenai pengembangan diri untuk usia TK masih agak sulit diterapkan.

Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk mengembangkan bahan ajar mengenai konsep diri yang diimplementasikan melalui belajar sambil bermain yang dapat diaplikasikan oleh guru maupun orang tua. Harapannya, bahan ajar ini jadi salah satu bahan atau materi yang dapat menyingkronisasi pembelajaran pengembangan konsep diri anak usia dini.

Menurut Hendriati Agustian (2006, 138) menyatakan bahwa konsep diri muncul dari gambaran diri seseorang individu akibat dari pengalamannya. Konsep diri terbentuk dari faktor eksternal, berkembang dari pengalaman yang terdeferensiasi. Konsep diri ditumbuhkan dari usia dini agar dapat membentuk perilaku anak saat tumbuh besar nanti.

Konsep diri adalah kemauan dan penilaian terhadap perilaku diri sendiri terhadap harapan seorang individu (Felker, 1974). Konsep diri ditunjukkan oleh perasaan, sikap, serta penilaian terhadap diri individu itu sendiri. Konsep diri adalah proyeksi individu tentang dirinya sendiri, meliputi fisik, sosial maupun psikologis didukung dengan harapannya di masa yang akan datang, melalui interaksinya dengan lingkungan (Maria Fatimah Assahhra, 2014: 4).

Konsep diri timbul karena ada keterkaitan sikap dan keyakinan terhadap diri sendiri (Burns, 1993). Konsep diri adalah bagian dari kepribadian manusia. Selanjutnya, Lawrence (1996) mengemukakan pendapatnya mengenai konsep diri merupakan kesadaran tentang seseorang mengenai dirinya. Terdapat tiga aspek dalam konsep diri: citra diri (seperti apa individu tersebut), Diri Ideal (ingin seperti apa individu tersebut) dan harga diri (bagaimana orang lain merasakan tentang perbedaan antara siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya).

Konsep diri merupakan acuan pada individu menilai dirinya, melihat seberapa besar individu berpikir bahwa dirinya berharga sebagai individu, hal tersebut diungkapkan oleh Goss dan O'Hair (Sobur, 2009, hlm. 507). Konsep diri seperangkat tinjauan terhadap individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, yang meliputi motivasi dan kelemahan-kelebihannya, kegagalannya, dan sebagainya (Cawagas, 1983). Menurut Desmita (2011) menyimpulkan konsep diri sebagai gagasan diri sendiri meliputi penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas cara pandang kita terhadap diri sendiri,

perasaan kita terhadap diri sendiri, dan bagaimana harapan diri sendiri untuk menjadi manusia seutuhnya.

Kesimpulan dari beberapa pendapat yaitu konsep diri adalah bagian sifat yang unik pada manusia dan dapat dimanfaatkan sebagai pembeda karakteristik antar manusia. Konsep diri adalah dasar atau landasan ketika melakukan interaksi dengan lingkungan (William H. Fitts, 1971). Fitts (1971) menyatakan dimensi dalam konsep diri terbagi menjadi 2 yaitu dimensi internal yang meliputi; 1) identitas diri, 2) perilaku diri; dan 3) penilaian diri, sedangkan pada dimensi eksternal meliputi; 1) diri fisik; 2) diri moral-etika; 3) diri pribadi; 4) diri keluarga family self; dan 5) diri sosial.

## Metode

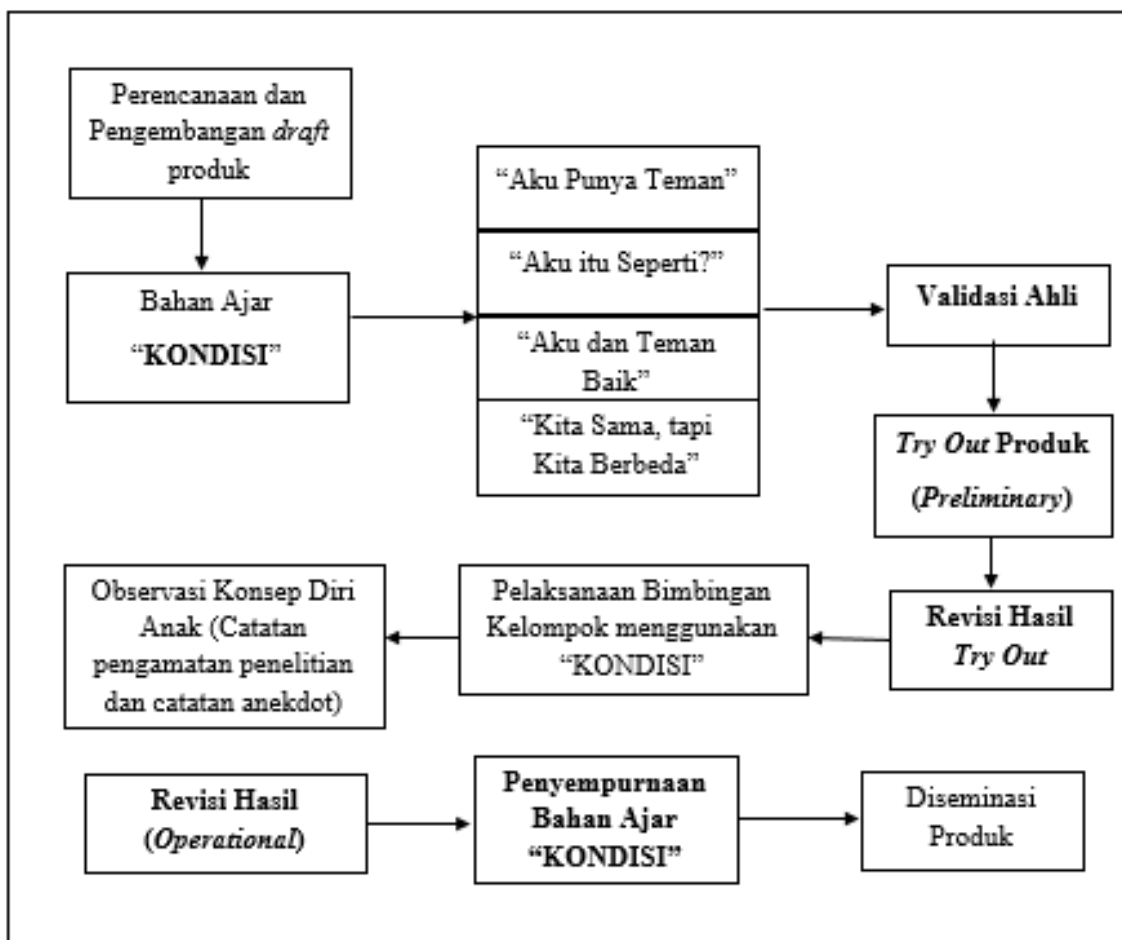
Riset ini akan diteliti melalui kuantitatif dan kualitatif, dalam penelitian kuantitatif dilakukan guna mendapatkan gambaran secara empirik validitas bahan ajar “KONDISI” dalam mengembangkan konsep diri sebelum dan sesudah dilaksanakan program bimbingan kelompok. Sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dilakukan untuk meninjau efektivitas pelaksanaan program bimbingan kelompok menggunakan bahan ajar “KONDISI” dalam mengembangkan konsep diri sosial yang positif dalam kegiatan kelompok pada anak-anak TK.

Riset ini menggunakan metode research and development (R & D). Penggunaan R & D dilakukan agar dapat mencapai tujuan penelitian yaitu mengembangkan bahan ajar “KONDISI” (Konsep Diri Siswa) melalui program bimbingan kelompok untuk mengembangkan konsep diri sosial yang positif pada anak. Penelitian ini dilakukan pada siswa TK Negeri Pembina, Surabaya dengan jumlah subyek 63 siswa.

Penelitian dan pengembangan merupakan salah satu cara meneliti untuk menghasilkan kebaruan yang berupa produk dan melakukan uji produk tersebut (Sugiyono, 2012). Menurut Sukmadinata (2006, hlm. 169) R & D adalah alternatif dalam penelitian dalam menciptakan produk baru ataupun melakukan penyempurnaan dari produk yang ada.

Tahapan penelitian meliputi sepuluh langkah pelaksanaan tahapan yaitu; 1) Penelitian dan pengumpulan data (research and information collecting) yang meliputi pengukuran kebutuhan dan studi literatur; 2) Perencanaan (planning) yaitu menyusun rencana penelitian dan menentukan rumusan tujuan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan dalam lingkup terbatas; 3) Pengembangan draf produk (develop

preliminary form of product) dan mempertimbangkan face validity yakni mendesain cover bahan ajar “KONDISI” dilanjutkan pemilihan materi, gambar isi, dan penyesuaian konten bimbingan kelompok dan pelaksanaan; 4) Uji coba awal. Uji coba di lapangan pada TK X menggunakan subjek uji coba; 5) Revisi hasil uji coba (main product revision); 6) Melakukan main field testing. Melakukan uji coba yang lebih luas pada siswa TK Negeri Pembina Surabaya. Pengambilan data kualitatif menggunakan observasi dan wawancara membuat catatan anekdot mengenai perkembangan konsep diri anak; 7) Operasional produk setelah revisi; 8) Uji produk skala besar diberikan pada siswa di TK Negeri Pembina Surabaya setelah dilakukan evaluasi catatan anekdot dan laporan pelaksanaan pemberian keempat materi dalam bahan ajar “KONDISI”; 9) Revisi produk final; 10) Tahap diseminasi, di mana pengimplementasiannya dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Kerangka Pengembangan Bahan Ajar

## Hasil dan Pembahasan

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan meminta laporan perkembangan psikologis siswa pada kepala sekolah berdasarkan assessment yang dilakukan di awal tahun ajaran baru yang ditinjau dari segi perkembangan fisik, motorik, bahasa, moral, kognitif, dan seterusnya. Laporan capaian yang ditunjukkan seperti gambar di bawah ini.

LAPORAN PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK TAHUN PELAJARAN : 2019-2020 TK NEGERI PEMBINA	
Nama Peserta Didik	ALESHA NAYARA PUTRI SASTRADIWIRJA
Nomor Induk	2439
Kelompok	A2b
Semester	GANJIL
<b>PERTUMBUHAN</b>	
Alhamdulillah ananda Naya = 17 Kg dan tinggi badan = 101 cm. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ananda yang ideal, sesuai dengan berat badan, tinggi badan berdasarkan usia dan berat badan.	
<b>A. PEMBENTUKAN PERILAKU</b>	
<b>1. ASPEK PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL</b>	
Alhamdulillah ananda Naya sudah berkembang sesuai harapan dalam hal memercayai adanya Tuhan melalui ciptaanNya, menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur, mengenal kegiatan beribadah sehari - hari, atau melakukan kegiatan beribadah sehari - hari dengan tuntunan orang dewasa, mengenal perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia, atau menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia. Dalam perkembangan ini ananda masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, agar perkembangannya untuk mengenal aspek Pengembangan Nilai Agama dan Moral dapat lebih baik, sekaligus juga dengan harapan ananda dapat mempraktekkannya dengan penuh istiqomah baik dimanapun ananda berada.	
<b>2. ASPEK SOSIAL EMOSIONAL</b>	
Alhamdulillah ananda Naya sudah berkembang sesuai harapan dalam hal memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari - hari untuk melatih kedisiplinan, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar, memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain, memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri, memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab, mengenal emosi diri dan orang lain, atau menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar, mengenali kebutuhan, keinginan, dan minat diri, atau mengungkapkan kebutuhan, keinginan, dan minat diri dengan cara yang tepat dan orang lain. Ananda Naya masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, agar perkembangannya dalam mengenal aspek Pengembangan sosial emosional dapat lebih baik.	
<b>B. KEMAMPUAN DASAR</b>	
<b>1. ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA</b>	
Alhamdulillah ananda Naya sudah berkembang sesuai harapan dalam hal memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik, dan teman, memahami bahasa reseptif (menyimak dan membaca), atau menunjukkan kemampuan bahasa reseptif (menyimak dan membaca), memahami bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), atau menunjukkan kemampuan bahasa ekspresif (mengungkapkan bahasa secara verbal dan non verbal), mengenal keaksaraan awal melalui bermain, atau menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya, Dalam perkembangan ini ananda masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, agar perkembangan ananda dalam mengenal aspek Pengembangan bahasa dapat lebih baik.	

**Gambar 2. Dokumentasi Laporan Capaian Perkembangan Siswa**

Berdasarkan laporan tersebut, peneliti mencatat kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut berfokus pada aspek perkembangan agama dan moral, sosial emosional, serta perkembangan kognitif saja yang berhubungan dengan beberapa komponen aspek konsep diri. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi adakah kendala perkembangan siswa dalam ketiga aspek tersebut sebelum disusunnya bahan ajar yang diberikan sesuai kemampuan penerimaan mereka dan sesuai dengan kebutuhan capaian perkembangan siswa.

Setelah itu, peneliti melanjutkan untuk melakukan studi literatur dalam penyusunan modul yang menggunakan acuan modul PAUD yang disusun oleh ditjen PAUD Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan beberapa modul pembelajaran PAUD yang didownload oleh peneliti, peneliti hanya mengadaptasi paparan konten serta tampilan modul yang disusun oleh KEMDIKBUD. Selanjutnya, peneliti mengembangkan teori singkat untuk bahan ajar “KONDISI” sebagai prolog bahan ajar. Modul yang disusun dan diterbitkan oleh KEMDIKBUD selama pembelajaran daring berlangsung ini belum ada yang membahas mengenai pengembangan konsep diri secara spesifik, sehingga peneliti mengembangkan modul ini dengan spesifik berfokus untuk pengembangan konsep diri siswa.

Perencanaan (planning), Dalam tahap perencanaan penyusunan bahan ajar “KONDISI”, peneliti merencanakan komponen materi modul yang telah dikonsultasikan kepada kepala sekolah TK Negeri Pembina Surabaya dengan format sebagai berikut.

Tabel 1. Materi Bahan Ajar “KONDISI”

Materi	Kegiatan	Nilai Moral	Capaian
<b>Aku, Eruya Teman</b>	a. Orang tua membacakan cerita singkat tentang belajar bersama teman. b. Orang tua memberikan pengertian dan pengetahuan terkait menjalin pertemanan yang baik	1. Pengalaman memiliki teman dan menjalin suatu pertemanan. 2. Penilaian terhadap teman yang mampu dijelaskan kembali oleh anak dari cerita yang diimprovisasikan.	1. Siswa mampu menyebutkan nama teman sekolahnya dan cara menghormati teman sebagai bentuk nilai <i>moral-ethical self</i> dalam konsep diri. 2. Siswa mampu menyebutkan karakter teman yang ada di dalam ilustrasi cerita untuk membangun interaksi kelompok di sekolah untuk mengasah <i>identity self</i> siswa dalam komponen konsep diri.
<b>Aku itu Seperti?</b>	a. Siswa diminta menyebutkan karakter dirinya dengan contoh yang diberikan orang tua. b. Orang tua membacakan cerita setelah pengantar materi disampaikan pada anak. c. Orang tua mengajak bernyanyi bersama untuk dijadikan contoh pengalaman untuk anak mengetahui dirinya itu adalah “anak yang memiliki suara yang.....”	1. Mengetahui posisi dirinya dalam suatu pertemanan. 2. Pengenalan karakter dirinya sendiri dan karakter temannya. 3. Mengenal berbagai karakter baik dan buruk dalam ilustrasi cerita.	1. Siswa mengetahui dan dapat menjelaskan perannya dalam suatu pertemanan. 2. Siswa mampu mengenali karakternya dalam pertemanan. 3. Siswa mampu membedakan karakter baik dan tidak baik dalam ilustrasi cerita.
<b>Aku dan Teman Baik</b>	a. Orang tua memposisikan diri dan berperan sebagai teman baik untuk anak di rumah. b. Orang tua membacakan cerita ilustrasi. c. Siswa diminta melakukan menilai orang tua sebagai teman baik untuk menjalin kerjasama baik di rumah.	1. Siswa mulai mengerti dan mampu membedakan teman yang baik dan kurang baik. 2. Siswa mengambil nilai moral dari cerita yang disampaikan terkait teman baik.	1. Siswa mampu membedakan pertemanan yang baik dan tidak baik. 2. Siswa mampu mendeskripsikan teman baiknya dan menyebutkan namanya. 3. Siswa mampu menyebutkan karakteristik teman yang kurang baik seperti apa.

<b>Kita Sama, tapi Kita Berbeda</b>	j. Orang tua menyiapkan bahan praktik berupa botol dengan isian air dan pewarna yang bermacam-macam.	10. Sepenggal cerita mampu mengenalkan siswa terkait perbedaan antar teman.	10. Siswa mengenali perbedaan antar tokoh dalam ilustrasi cerita.
	k. Orang tua mencampurkan air dengan pewarna di masing-masing botol dengan warna yang berbeda	11. Saling menghargai antar teman.	11. Siswa mampu mengadaptasi cerita terkait perbedaan satu sama lain dalam berinteraksi sosial.
	l. Orang tua memberikan pemahaman bahwa air yang berwarna-warni tersebut bagaikan banyak teman yang berbeda-beda asal suku dan agama.	12. Menghormati dan tetap santun terhadap teman yang berbeda agama, suku, ataupun lainnya.	12. Siswa mampu beradaptasi dalam pertemanan yang di dalamnya memiliki banyak perbedaan.
	m. Setelah itu anak dibacakan cerita ilustrasi dan diminta menceritakan kembali pengamatan apa yang ia dapat dari percobaan yang ia lakukan berdasarkan cerita ilustrasi yang ia dapat.	13. Beradaptasi dengan teman yang memiliki perbedaan pendapat.	

### **Pengembangan draf produk (develop preliminary form of product)**

Pengembangan draft produk pertama kali adalah pengembangan materi yang sudah dikembangkan pada tahap kedua. Pada tahap ketiga ini, peneliti mengembangkan narasi untuk prolog atau pengantar bahan ajar ke dalam materi cerita dan capaian perkembangan konsep diri siswa. Beberapa komponen yang perlu disusun dalam bahan ajar “KONDISI” yaitu; pengantar, petunjuk penggunaan/pembelajaran, materi awal sebelum disampaikan ilustrasi cerita, dan penentuan nilai moral yang termuat dalam ilustrasi cerita yang disampaikan pada komik mini di dalam bahan ajar dengan materi cerita sebagai berikut.

### **Uji coba awal**

Dalam tahap ini dikarenakan peneliti mendapati kendala selama pandemi seluruh sekolah dilakukan pembelajaran daring, maka uji coba awal dilakukan pada siswa di TK Negeri Pembina saja dengan mengambil 3-4 siswa sebagai sampel uji coba keterbacaan produk berupa bahan ajar “KONDISI”.

### **Simpulan**

Bahan ajar “KONDISI” konsep diri siswa dapat diaplikasikan mengembangkan konsep diri anak di TK Negeri Pembina Surabaya. Bahan ajar ini masih memerlukan penyempurnaan dalam penyusunannya. Selain itu, bahan ajar ini perlu diimplementasikan di sekolah lain agar uji pengembangan bahan ajar dapat dicapai hingga pada tahap diseminasi. Bahan ajar ini memiliki empat tema cerita yang meliputi tema terkait beberapa dimensi konsep diri pada anak.

## Referensi

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri). Bandung: Refika Aditama.
- Bharathi, T. A., & Sreedevi, P. (2018). A Study on the Self-Concept of Adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 5 Issue 10(April), 512–516.
- Burn, R.B. (1979). *The Self Concept: Theory, Development and Behaviour*. Alih Bahasa: Edi. (1993). Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Jakarta : Arcan
- Burns, R. (1982). *Self-Concept Development and Education*. London : Holt, Rinehart and Wiston.
- Brooks, W.D., dan Emmert, P. (1974). Konsep diri positif dan negatif. [online], ([www.Duniapesikologi.com](http://www.Duniapesikologi.com), diakses tanggal 19 november 2017)
- Brooks, W.D., Emmert, P. (1976). *Interpersonal community*. Iowa. Brow Company Publisher.
- Cawagas. Vignia. F.(1983). Self Concept as a Non-Intelektual Factor of School Performence. *DLS Graduate School Journal*, Vol.1, No.1.
- Centi, J.P. (1993). *Mengapa Rendah Diri?*. Yogyakarta : Kanisius.
- Centi, J.P. (2004). Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan kemanusiaan Edisi Ketiga (Penerjemah: Satmoko). Semarang: IKIP Press. *Jurnal JEN*.No. 3, 19-24.
- Creswell, J. W. & Vicky L. Plano Clark (2007). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publications, Inc.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosda Karya
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Felker, S. (1974). *Theoretical of Self Concept*. USA : Mc. Graw Hill.
- Fitts, W. H. (1971). *The Self Concept and Delinquency*. California: Western Psychological Services.

- Guay, F., Stupnisky, R., Boivin, M., Japel, C., & Dionne, G. (2019). Early Childhood Research Quarterly Teachers' relatedness with students as a predictor of students' intrinsic motivation, self-concept, and reading achievement. *Early Childhood Research Quarterly*, 48, 215–225. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.03.005>
- Hartanti, J. (2018). Pengembangan Konseling Rational Emotif Therapy untuk Mengembangkan Konsep Diri Positif pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNIPA Surabaya. Disertasi. Bandung : UPI.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Gramedia
- Martika. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Keterampilan Berpikir Kritis. UNPAS.
- Nurihsan, Juntika & Yusuf, Syamsu. (2008). Landasan Bimbingan & Konseling. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2005). Psikologi Komunikasi. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, J. (2012). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya
- Sobur, A. (2009). Psikologi Umum. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tzeng, Sy-Yi & Nich, H.-M. (2015). Evaluation Relate to Relate to Achievement Outcomes. In International Conference on Interactive Collaborative Learning (ICL) (pp. 863–870). Italy: IEEE.
- Yusuf, Syamsu. (2009). Program Bimbingan & Konseling Di Sekolah. Bandung: Rizqi Press